BAB IV

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTUB

A. Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutub Tentang Ayat-ayat Adil

SURAT AN-NISA 58

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ
نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

MUNASABAH

Setelah diterangkan pada ayat yang lalu besarnya pahala dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa diantara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum antara manusia dengan adil dan jujur.

SABAB NUZUL

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah Rasulullah memasuki kota Mekah pada hari pembebasannya, Usman bin Talhah pengurus ka’bah pada waktu itu menguasai pintu ka’bah. Ia tidak mau memberikan kunci ka’bah kepada Rasulullah.

Kemudian Ali bin Abi Talib merebut kunci ka’bah itu dari Usman bin Talhah secara paksa dan membuka Ka’bah, lalu Rasulullah masuk ke dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ka'bah dan salat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari Ka'bah tampillah pamannya Abbas ke hadapannya dan meminta agar kunci itu diserahkan kepadanya dan meminta diberi jabatan pemelihara Ka'bah dan jabatan penyediaan air untuk jamaah haji, maka turunlah ayat ini, lalu Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Talib mengembalikan kunci Ka'bah kepada Usman bin Talhah dan meminta maaf kepadanya atas perbuatannya merebut kunci itu secara paksa.

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB

Kata adil dengan arti 'sama (persamaan)' pada ayat-ayat tersebut yang dimaksud adalah persamaan di dalam hak. Di dalam QS. An-Nisâ' [4]: 58, misalnya ditegas-kan, Wa izâ hakamtum bain an-nâsi an tahkumû bi al-'adl *Apabila [kamu] menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil)*. Kata adil di dalam ayat ini diartikan 'sama', yang mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan.[1] Yakni, menuntun hakim untuk menetapkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama, misalnya tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa embel-embel penghormatan), keceriaan wajah, kesungguhan mendengarkan, memikirkan ucapan mereka, dan sebagainya, yang termasuk di dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Al-Baidhawi bahwa kata adil bermakna 'berada di per-tengahan dan mempersamakan'. Pendapat seperti ini dike-muka-kan pula oleh Rasyid Ridha bahwa keadilan yang diperintahkan di sini dikenal oleh pakar bahasa Arab; dan bukan berarti menetapkan hukum (me-mutuskan perkara) berdasarkan apa yang telah pasti di dalam agama. Sejalan dengan pendapat ini,

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthub menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat ke-manusiaan yang dimiliki setiap manusia. Ini berimplikasi bahwa manusia memunyai hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia. Dengan begitu, keadilan adalah hak setiap manusia dengan sebab sifatnya sebagai manusia dan sifat ini menjadi dasar keadilan di dalam ajaran-ajaran ketuhanan.[2]

PENAFSIRAN SAYYID QUTUB

Tugas kaum muslimin sekaligus akhlak mereka, yaitu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya, dan memutuskan hukum dengan adil diantara manusia sesuai dengan *manhaj* dan ajaran Allah.

Perintah agar memutuskan hukum dengan adil diantara manusia, maka nash ini bersifat mutlak yang berarti meliputi keadilan yang menyeluruh diantara sesame manusia, bukan keadilan diantara sesama muslimin dan terhadap Ahli Kitab saja. Keadilan merupakan hak setiap manusia hanya karena diidentifikasi sebagai manusia. Maka, identitas sebagai manusia inilah yang menjadikannya berhak terhadap keadilan itu menurut *manhaj Rabbani.* Identitas ini terkena untuk semua manusia, mukmin maupun kafir, teman maupun lawan, orang kulit putih atau orang kulit hitam.[3]

Umat manusia harus menegakkan keadilan ini didalam memutuskan hukum diantara manusia apabila mereka memutuskan hukum didalam urusan mereka dengan keadilan yang sama sekali belum pernah dikenal manusia kecuali

---

[2]Ibid.
[3] Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gena Insani Press, 2001), 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya ditangan islam saja, kecuali hanya didalam hukum kaum muslimin saja, kecuali hanya dalam masa kepemimpinan Islam terhadap manusia. Orang yang kehilangan keadilan sebelum dan sesudah kepemimpinan, maka tidak akan merasakan sama sekali dalam bentuk yang mulia, seperti yang diberikan kepada seluruh manusia karena semata-mata mereka sebagai manusia, bukan karena sifat-sifat lain sebagai tambahan dari identitas pokok yang dimiliki oleh semua manusia.[4]

Itulah prinsip hukum dalam Islam. Sebagai amanat dengan segala yang ditunjukinya maka juga merupakan prinsip kehidupan dalam masyarakat Islam. Perintah menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan perintah memutuskan hukum diantara manusia dengan adil ini diiringi dengan peringatan bahwa yang demikian itu merupakan pengajaran dan pengarahan yang sangat baik dari Allah SWT.

SURAT AL-MAIDAH AYAT 8

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا
تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

> Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[5]

---

[4] Ibid

[5]Departemen Agama RI, *Terjemah al-Jumanatul 'Ali al-Maidah: 8* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Mufradat Surat al-Maidah Ayat 8

كُونُواْ: Jadilah

قَوَّٰمِينَ: Penegak (kebenaran)

شُهَدَآءَ: Saksi

بِقِسۡطِ: Adil

يَجۡرِمَنَّكُمۡ لا: Janganlah mendorong kamu

شَنَـَٔانُ: Kebencian

خَبِيرُۢ: Maha teliti[6]

Munasabah Surat al-Maidah Ayat 8

Setelah Allah memerintahkan kepada Hamba mukmin supaya memenuhi janji secara umum, kemudian menyebutkan karunia-Nya dengan menghalalkan bagi mereka makanan yang baik dan mengharamkan makanan yang tidak baik serta memperbolehkan makan hewan yang disembelih oleh Ahli Kitab dan mengawini wanitanya (ahlu kitab), maka pada ayat di atas Allah menerangkan tentang bagaimana sebaiknya atau seharusnya kita berlaku terhadap orang lain, baik Ahli Kitab, musuh, maupun sahabat atau kerabat.[7]

Sebelumnya Allah juga telah melarang orang-orang yang beriman, agar tidak menjadikan kebencian mereka pada orang-orang yang telah menghalangi masuk ke Masjidil Haram sehingga melakukan pelanggaran dan tindakan yang melampaui batas terhadap musuh.[8]

---

[6]Kementerian, *Alqur'an*, 365.
[7]Kementerian Agama RI, *Alqur'an danTafsirnya Juz 4-6*, (Jakarta:Widya Cahaya, 2011), 365.
[8]Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB

Surat al-Maidah: 8 merupakan lanjutan pesan-pesan Ilahi di atas. Al-Baihaqi mengemukakan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil kepada istri-istri, yaitu pada awal surat dan aka nada di pertengahan surat nanti, sedangkan di antara istri-istri non-muslim (Ahl al-Kitab) Karena surat ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, maka adalah sangat sesuai bila izin tersebut disusuli dengan perintah untuk bertakwa. Karena ayat ini menyeru: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kaum menjadi Qawwamin*, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugasmu terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah. Serta *menjadi saksi yang adil, dan jangan sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlku tidak adil*, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitab itu, maupun terhadapselain mereka.*Berlaku adillah*, terhadap siapapun walau atas dirimu sendiri *karena dia*, yakni adil itu *lebih dekat kepada takwa* yang sempurna, daripada selain adil.*Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Alah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.[9]

Surat an-Nisa' ayat 135 berbunyi (كونوا قوّامين بالقسط شهداء لله) sedangkan surat al-Maidah ayat 8 (كنوا قوّامين لله شهداء بالقسط). Perbedaan redaksi bisa saja disebabkan karena surat an-Nisa' dikemukakan dalam konteks ketetapan hukum dalam pengadilan yang disusul dengan pembicaraan kasus seorang Muslim yang

[9]M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuduh seorang Yahudi secara tidak sah, selanjutnya dikemukakan uraian tentang hubungan pria dan wanita, sehingga yang ingin digarisbawahi pada ayat ini adalah keadilan, kemudian disusul kesaksian. Karena itu redaksinya mendahulukan kata *al-qisth* (adil), baru kata *syuhada'* (saksi-saksi).[10]

Adapun pada surat al-Maidah ini, dikemukakan setelah mengingatkan perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, sehingga yang ingin digarisbawahi adalah pentingnya melaksanakan secara sempurna seluruh perjanjian itu, dan itulah yang tekandung dalam kata *qawwamin lillah.* Ada juga yang berpendapat bahwa ayat surat an-Nisa' dikemukakan dalam konteks kewajiban berlaku adil terhadap diri, orang tua dan kerabat, sehingga wajar jika kata *al-qisth/ keadilan* yang didahulukan. Sedangkan ayat surat al-Maidah dalam konteks permusuhan dan kebencian, sehingga yang perlu lebih dahulu diingatkan adalah keharusan melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah, karena hal ini akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian.[11]

Di atas dinyatakan bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Perlu dicatat bahwa keadilan dapat menunjuk substansi ajaran Islam.Jika ada agama yang menjadikan kasih sayang sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian.Ini karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat dapat berdampak buruk. Bukankah jika merasa kasihan pada penjahat kita tidak akan menghukumnya?.Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.Jika seseorang memerlukan kasih, maka berlakulah adil dapat mencurahkan kasih

[10]Ibid., 42.
[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya.Jika seorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperanan karena dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntun adalah adil, yaitu menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.[12]

PENAFSIRAN SAYYID QUTUB

Sikap adil dan objektif , Diantara perjanjian Allah dengan umat Islam ialah untuk menegakkan keadilan pada manusia. Yakni, keadilan mutlak yang neracanya tidak pernah miring karena pengaruh cinta dan benci, kedekatan hubungan, kepentingan atau hawa nafsu, dalam kondisi apaa pun. Keadilan yang bersumber dari pelaksanaan ketaatan kepada Allah, yang bebas dari segala pengaruh, dan bersumber dari perasaan dan kesadaran dalam pengawasan Allah yang mengetahui segala yang tersembunyi dalam hati. Karena itu dikumandangkanlah seruan ini,

> Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu menjadi penegak keadilan karena Allah, ketika menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah meneliti apa yang kamu kerjakan.[13]

Sebelumnya Allah telah melarang orang-orang yang beriman, agar sampai kebencian mereka kepada orang-orang yang menghalangi mereka ake masjidil

[12]Ibid., 42.
[13]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram itu menjadikan mereka pelanggaran dan tindakan melampaui batas terhadap musuh mereka. Ini merupakan suatu puncak ketinggian di dalam mengendalikan jiwa dan bertoleransi, yang Allah mengangkat mereka ke puncak itu dengan *manhaj* tarbiah *Rabbaniyah* yang lurus.[14]

Maka, mereka sekarang di wanti-wanti agar rasa kebencian mereka terhadap orang lain jangan sampai menjadikan mereka berpaling dari keadilan. Ini merupakan puncak yang sangat tinggi dan sangat sulit bagi jiwa. Ini merupakan tahapan di balik pengendalian diri untuk tidak melakukan pelanggaran dan supaya tabah mengekangnya. Kemudian dilanjutkan dengan tindakan menegakkan keadilan meskipun di dalam hati terdapat perasaan benci dan tidak suka kepada yang bersangkutan.[15]

Tugas yang pertama itu lebih mudah, yang berupa sikap pasif, yang breujung dengan menahan diri dari melakukan pelanggaran. Akan tetapim tugas kedua ini lebih berat, karena merupakana tindakan aktif yang membawa jiwa untuk bertindak langsung dengan adil terhadap orang-orang yang dibenci dan dimurkainya.[16]

Manhaj tarbiyah yang bijaksana ini sudah mengukur untuk mencapai tingkatan ini memang sukar. Karena itu, di awalilah penugasan ini dengan sesuatu yang dapat membantunya.[17]

---

[14]Ibid.
[15]Ibid
[16]Ibid.
[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika manusia itu tidak akan mencapai tingkatan ini, kecuali di dalam urusan ini dia bermuamalah dengan Allah. Yakni, ketika ia menegakkan kebenaran karena Allah, lepas dari segala sesuatu selain Dia. Juga ketika ia merasakan ketakwaan kepada-Nya, dan menyadari bahwa pandangan-Nya selalu mengawasi segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hati.[18]

Tidak ada satu pun pelajaran bumi (ciptaan manusia) yang dapat mengangkat jiwa manusia ke ufuk ini dan memantapkannya di atasnya. Tidak ada selain usaha penegakana kebenaran Allah dan bergaul dengan-Nya secara langsung, serta pemurnian niat dan tujuan lain yang dapat mengangkat jiwa manusia ke tingkatan ini.[19]

Tidak ada akidah atau peraturan di bumi ini yang menjamin keadilan mutlak terhadap musuh yang sangat dibenci sekalipun, sebagaimana jaminan yang diberikan oleh agama Islam. Yakni ketika Islam menyeru orang-orang yang beriman agar menegakkan urusan ini karena Allah, dan agar bergaul dengan-Nya, lepas dari semua ajaran lain.[20]

Dengan unsur-unsur ajaran yang seperti ini, maka agama kemanusiaan international yang terakhir ini memberikan jaminan bagi semua manusia baik pemeluknya maupun bukan untuk menikmati keadilan di bawah naungannya. Berbuat adil ini menjadi kewajiban bagi para pemeluk Islam, yang harus mereka

[18]Ibid.
[19]Ibid.
[20]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegakkan karena Tuhannya, meskipun mereka menjumpai kebencian dan ketidaksenangan dari orang lain.[21]

SURAT AN-NAHL 90

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

TAFSIR

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keutamaan al-Qur'an dan bahwa kitab suci itu menjelaskan sesuatu, maka di sini dikemukakan sekelumit rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk al-Qur'an.Ayat ini di nilai oleh pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah SWT, berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa: *Sesungguhnya Allah* secara terus menerus *memerintahkan* siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk *berlaku adil* dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan *berbuat ihsan* yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga *pemberian* apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus *kepada kaum kerabat, dan Dia* yakni Allah melarang segala semacam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh

[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual, demikian juga *kemungkaran* yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai

SURAT AL-INFITHAR7

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang,

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalam-nya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat yang ditetapkan, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Jadi, seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat yang seharusnya maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Keadilan di dalam pengertian 'keseimbangan' ini menimbulkan keyakin-an bahwa Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui mencipta-kan serta mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna men-capai tujuan. Keyakinan ini nantinya mengantarkan kepada pengertian 'Keadilan Ilahi'.[22]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENAFSIRAN SAYYID QUTUB

Setiap organ dan peralatan tubuh manusia patut mendapatkan pembahasan panjang lebar. Akan tetapi, organ-organ yang dibicarakan secara singkat kadang-kadang ada bentuknya yang sama dengan binatang. Hanya saja ia memiliki kekhasan *aqliyah* dan *ruhiyah* yang unik dan mendapatkan penekanan dalam surah ini sebagai nikmat Allah dengan sifat khusus, *Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang.*[23]

Inilah pengetahuan akal kita yang khas, yang kita tidak mengetahui esensinya. Karena, akal ini merupakan alat bagi kita untuk mengetahui apa yang kita pikirkan. Sedangkan, akal itu sendiri tidak mengetahui tentang dirinya dan tidak mengetahui bagaimana ia bisa mengerti atau mengetahui sesuatu.

Perangkat-perangkat pengetahuan ini semua berhubungan dengan otak melalui saraf yang lembut, tetapi di mana ia disimpan? Seandainya otak ini berupa kaset, niscaya di celah-celah enam puluh tahunan yang merupakan pertenggahan umurnya ini manusia memerlukan berjuta-juta meter pita untuk mencatat semua materi, bayangan, kalimat, pengertian-pengertian, perasaan-perasaan, dan kesan-kesan. Tujuan agar dia dapat mengingat dan menyebutkannya sesudah itu, sebagaimana ia dapat menyebutkan (apa yang ada dalam memori otaknya) setelah berpuluh-puluh tahun (tanpa ada pita kaset padanya).[24]

Inilah salah satu keistimewaan manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Namun demikian, ini bukanlah kekhasannya yang paling besar dan keistimewanya yang paling tinggi. Karena disana terdapat percikan sinar yang mengagumkan dari ruh ciptaan

---

[23] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an, (*Jakarta: Gema Insani, 2004), 200.
[24] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Disana terdapat ruh insani yang khas, yang menghubungkan eksistensi manusia ini dengan keindahan alam wujud, dan keindahan pencipta alam wujud. Kemudian memberikan kilas-kilasan pandangan yang cermelang dari hubungannya dengan yang Maha mutlak yang tidak terbatas, sesudah berhubungan dengan cahaya keindahan dialam semesta.[25]

SURAT AL-AN'AM 152

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا
نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم
بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,

MUNASABAH

Ayat yang lalu telah menyebut lima wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak. Ayat ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini, karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa.

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB

Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahan. Dan karena itu pula,

[25] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan ini tidak sekadar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.

Ayat ini dimulai dengan larangan **keenam** yang mengatakan: *Dan janganlah kamu dekati* apalagi menggunakan secara tidak sah *harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik,* sehingga dapat menjamin keberadaannya, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga anak yatim itu menncapai kedewasaannya dan menerima dari kamu harta mereka untuk mereka kelola sendiri.

Tentu saja mengelolah harta termasuk menyerahkan harta anak yatim memerlukan tolak ukur, timbangan dan takaran, maka ayat ini menyebut larangan **ketujuh**, yakni dan *sempurnakanlah takaran dan timbangan bi al- qisth*, yakni dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbangkan untuknya merasa senang, dan tidak dirugikan.

Selanjutnya **kedelapan** menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hokum termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih-lebih lagi karena manusia sering kali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Untuk itu dinyatakan bahwa *dan apabila kamu berucap,* dalam menetapkan hukum, atau persaksian, atau menyampaikan berita, maka janganlah kamu curang atau berbohong. *Berlaku adillah*tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan, kedati pun dia yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk adalah kerabatmu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasiat yang **kesembilan**, mencangkup ucapan dan perbuatan, yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain atau dengan Allah. *Penuhilah janji Allah* itu karena kesemuanya disaksikan oleh-Nya, dan *yang demikian itu diperintahkan-Nya kepada kamu agar kamu terus-menerus ingat*, bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.

PENAFSIRAN SAYYID QUTUB

Anak yatim adalah individu yang lemah dalam jamaah, karena kehilangan orang tuanya yang menjaga dan mendidiknya. Sehingga kelemahannya itu menjadi tanggung jawab masyarakat muslim berdasarkan solidaritas sosial yang dijadikan oleh islam sebagai pondasi sistem sosialnya. Sementara, anak yatim adalah individu yang tak terurus dan tersia-siakan dalam masyarakat Arab jahiliyah. Banyaknya arahan dalam Al-Qur'an, juga keragaman dan kadang-kadang ketegasannya, menyiratkan kondisi yang terjadi pada masyarakat iu, berupa disia-siakan anak yatim, sehingga Allah mengutus anak yatim yang mulia sebagai utusan-Nya dalam masyarakat itu, kemudian dia memberikannya tugas yang paling mulia di dunia ini. Yaitu ketika Dia memberinya tugas menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, dan menjadikan salah satu ajaran agama ini, yang dibawa olehnya adalah memelihara anak yatim dan menjaminya dalam bentuk yang dapat kita lihatg dalam arahan ini.[26]

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa"…..

[26] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an, (*Jakarta: Gema Insani, 2004), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka orang yang mengurus anak yaim, hendaknya tidak mendekati harta anak yatim itu kecuali dengan cara yang baik bagi anak yatim. Juga hendaknya menjaga dan memgembangkannya, sehingga pada saat kelak, ia dapat menyerahkan harta itu kepadanya secara penuh dan setelah berkembang banyak. Yaitu ketika anak yatim tersebut mencapai kematangan, baik kekuatan fisiknya ataupun akalnya. Sehingga dapat menjaga hartanya dan memegangnya dengan baik.[27]

Islam mengangkat hati manusia yang sebelumnya telah Allah kaitkan dengan-Nya ke tingkatan yang menjulang tinggi, berdasarkan petunjuk dari akidah tentang Allah dan *muraqabahnya*. Di sini terletak salah satu kemungkinan terpelesetnya manusia karena kelemahannya. Kelemahan yang menjadikan kekuatan perasaan kerabatan seseorang, mendorong untuk saling tolong, saling melengkapi, dan saling sambung-menyambung. Karena, dia adalah sosok yang lemah dan terbatas usianya. Maka, kekuatan kekerabatan menjadi sandaran bagi kelemahannya, keluasaan keberadaan kekerabatan itu menjadi pelengkap keberadaannya, dan dengan saling sambung-menyambung antara satu generasi dengan generasi lain menjadi jaminan keberlangsungan keturunannya. Karena itu, menjadi lemah terhadap kerabatnya ketika ia harus bersaksi bagi mereka atau atas mereka, atau dalam memutuskan perkara yang terjadi antara kerabatnya dan orang lain. Di sini dalam situasi yang mengelincir ini, Islam menarik hati nurani manusia, agar dia mengucapkan perkataan yang benar dan adil, berdasarkan petunjuk dan pegangan kepada Allah semata, merasa cukup dengan-Nya tanpa butuh bantuan kerabatnya, dan memperkuat dirinya agar tidak memilih untuk memenuhi hak kerabat dengan mengalahkan hak Allah.[28]

---

[27] Ibid
[28] Ibid,. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KONSEP ADIL MENURUT QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTUB.

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berfikir. Segera setelah umat manusia menginjak pola kehidupan bernegara (yang dimulai oleh bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia sekitar lima ribu tahun yang lalu) masalah keadilan dalam pemerintahan banyak menyibukkan para pemikir khususnya para pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kelas terpelajar dalam masyarakat. [29]

Dalam Islam, keadilan pada akhirnya dan dalam renungan tertinggi di pahami sebagai keadilan ilahi. Ada tiga nilai fundamental yang dinyatakan dalam al-Qur'an, yaitu tauhid atau pengesahan Allah, Islam, atau penyerahan dan ketundukan kepada Allah, dan keadilan, yaitu keyakinan bahwa segala perbuatan kita di dunia kelak akan di nilai Allah, hakim yang Maha adil. Karena itu kita harus bersikap dan bertindak adil.

Dengan demikian, keadilan, dalam konteks al-Qur'an, tidak lepas dari moralitas. Realisasi keadilan, pertama-tama berpedoman pada wahyu ilahi. Keadilan itu sendiri bisa di pahami sebagai realisasi yang setia kepada hukum ilahi.

Allah, sebagai yang Maha adil, memerintahkan manusia bersifat adil baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keadilan adalah sendi pergaulan sosial yang paling fundamental. Dengan nilai keadilan itulah sesungguhnya masyarakat

[29] Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina,2000),510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercipta. Jika keadilan di langgar, maka sendi-sendi masyarakat akan goyah. Seorang yang melanggar keadilan, barang kali akan mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tapi dengan tindakannya dalam jangka panjang, ketidakadilan akan merugikan semua orang, termasuk yang melanggar keadilan.

Maka keadilan itu sendiri bersifat multidimensional. Keadilan berkaitan dengan dan berintikkan kebenaran (al-haqq). Keadilan berarti pula, tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak, dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. Keadilan mengandung arti keseimbangan. Keseimbangan merupakan juga syarat agar orang tidak jatuh, baik dalam berdiri, lebih ketika sedang bergerak. Karena itu keseimbangan itu menimbulkan keteguhan dan kekokohan.[30]

Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan tampak dalam berbagai bentuknya. Keadilan berarti menghukum orang sesuai dengan kesalahannya, atau memberikan ganjaran sesuai dengan perbuatan baiknya. Keadilan juga berarti pembagian hasil sesuai dengan kebutuhan sumbangannya dalam proses sosial. Keadilan tampak dalam sikap hakim atau juri yang memutuskan perkara berdasarkan hukum dan kebenaran. Dan keadilan atau kedholiman bisa sangat tampak pada perilaku pemimpin dan pemerintahan yang mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan dan hak-hak masyarakat banyak. Keadilan sangat tampak dalam permasalahan pemenuhan dan pelanggaran hak-hak asasi manusia atau dalam pemeliharaan atau kerusakan lingkungan hidup.

---

[30] M. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini murtadha muthahari, salah seorang pemikir muslim jaman modern, membagi pengertian pokok tentang adil dan keadilan: *pertama.*keadilan mengandung pengertian pertimbangan atau keadaan seimbang (mauzun, balanced), tidak pincang. *Kedua*, keadilan mengandung makna persamaan (musawah, egaliter) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Maka salah satu maksud ungkapan bahwa seseorang telah bertindak adil ialah jika ia memperlakukan semua orang secara sama. *Ketiga,* menurut al-muthahari, pengertian tentang keadilan tidak utuh jika kita tidak memperhatikan maknanya sebagai pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan penunaian hak kepada siapa saja yang berhak. *Keeempat,*makna keadilan selanjutnya ialah keadilan tuhan, keadilan ilahi, berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaanya. [31]

Keadilan yang diterapkan untuk manusia dalam kehidupan dalam bermasyarakat adalah keadilan sosial. Keadilan sosial adalah suatu cita-cita luhur yang lahir dari hati nurani manusia. Cita-cita luhur ini telah mengilhami dan menyengati berbagai pemikiran manusia dan gerakan masyarakat yang merasa terpanggil untuk membangun sebuah masyarakat yang ideal, masyarakat yang berkeadilan sosial.

Cita-cita Islam membentuk masyarakat dan Negara yang berdasarkan dan berideologi keadilan sosial. al-Qur'an mengedepankan tema keadilan manusia,

---

[31] Murtadha al-Muthahari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 1995) 54-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammmad sendiri dengan tegas diperintakan agar berlaku adil terhadap orang-orang yang bukan muslim sekalipun (QS 42: 15), dan seorang suami yang mempunyai istri lebih dari satu disyaratkan agar bersikap adil terhadap istri-istrinya (QS 4: 3).

Keadilan harus ditegakkan tanpa dapat ditawar-tawar. Ia harus di perlukan kepada siapa pun tanpa pilih kasih walaupun akibatnyaakan mengenai atau merugikan kerabat, golongan, bahkan diri sendiri (QS 4: 135). Kebencian terhadap golongan lain tidak boleh menjadi penyebab atau alasan untuk tidak bersikap adil kepada mereka (QS 5: 8).

Menurut Majid Khadduri, keadilan sosial adalah keadilan yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai, terlepas dari norma-norma dan nilai-nilai yang mengejawantah dalam hukum, dan public dipersiapkan untuk menerima melalui adat kebiasaan, sikap pasifnya atau alasan-alasan lainnya. Keadilan lebih sering dikategorikan dalam keadilan distributiv, keadilan yang pokonya berkarakter positif, lebih merupakan produk dari adat-istiadat da pengalaman manusia dari pada suara-suara akal budi atau perintah-perintah Allah.[32]

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-Qur'an amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.[33]

---

[32] Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999),257.
[33]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil walaupun terhadap kerabat...! (QS Al-An'am [6]:152).

Dan hendaklah ada di antara kamu seorang penulis yang menulis dengan adil (QS Al-Baqarah [2]: 282).

Kehadiran para Rasul ditegaskan al-Qur'an bertujuan untuk menegakkan sistem kemanusiaan yang adil.

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul, dengan membawa bukti-bukti nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan (QS Al-Hadid [57]: 25).

al-Qur'an memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian Ilahi" yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadilan.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (hai Ibrahim) pemimpin untuk seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, (Saya bermohon agar) termasuk juga keturunan-keturunanku "Allah berfirman, "Perjanjian-Ku ini tidak akan diterima oleh orang-orang yang zalim"* (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan.[34]

Bahkan al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan:

Dan langit ditegakkan dan Dia menetapkan al-mizan (neraca kesetimbangan) (QS Al-Rahman [55]: 7)

---

[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walhasil, dalam al-Qur'an dapat ditemukan pembicaraan tentang keadilan, dari tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari nubuwwah (kenabian) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Keadilan adalah syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi.

Ketiga kata -qisth, 'adl, dan mizan- pada berbagai bentuknya digunakan oleh al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil.

Katakanlah, "Tuhanku memerintahkan menjalankan al-qisth (keadilan)" (QS Al-A'raf [7]: 29)

Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan (kebajikan) (QS Al-Nahl [16]: 90)

Dan langit ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan neraca (keadilan) agar kamu tidak melampaui batas tentang neraca itu (QS Al-Rahman [55]: 7-8).

Ketika al-Qur'an menunjuk Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakanNya hanya Al-qisth (QS Ali 'Imran [31: 18).

Kata adil yang dalam berbagai bentuk terulang dua puluh delapan kali dalam al-Qur'an, tidak satu pun yang dinisbatkan kepada Allah menjadi sifat-Nya. Di sisi lain, seperti dikemukakan di atas, beragam aspek dan objek keadilan telah dibicarakan oleh al-Qur'an pelakunya pun demikian. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan. Paling tidak ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.[35]

[35] Ibid., 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pertama, adil dalam arti "sama"

Anda dapat berkata bahwa si A adil, karena yang Anda maksud adalah bahwa dia memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Dalam surat Al-Nisa' (4): 58 dinyatakan bahwa, *Apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah engkau memutuskannya dengan adil...*

Kata "adil" dalam ayat ini bila diartikan "sama" hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan.

Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama, misalnya ihwal tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa embel-embel penghormatan), keceriaan wajah, kesungguhan mendengarkan, dan memikirkan ucapan mereka, dan sebagainya yang termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Apabila persamaan dimaksud mencakup keharusan mempersamakan apa yang mereka terima dari keputusan, maka ketika itu persamaan tersebut menjadi wujud nyata kezaliman.[36]

Al-Qur'an mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada Nabi Daud a.s. untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan orang kedua hanya memiliki seekor. Pemilik kambing yang banyak mendesak agar diberi pula yang seekor itu agar genap seratus. Nabi Daud tidak memutuskan perkara ini dengan membagi

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kambing-kambing itu dengan jumlah yang sama, melainkan menyatakan bahwa pemilik sembilan puluh sembilan kambing itu telah berlaku aniaya atau permintaannya itu (QS Shad [38]:23).

2. Kedua, adil dalam arti "seimbang"

Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya.[37]

Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu, dan mengadilkan kamu (menjadikan susunan tubuhmu seimbang. (QS Al-Infithar [82]: 6-7).

Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi kesetimbangan (keadilan). Contoh lain tentang keseimbangan adalah alam raya bersama ekosistemnya. al-Qur'an menyatakan bahwa:

(Allah) Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sama sekali tidak melihat pada ciptaan Yang Maha Pemurah itu sesuatu yang tidak seimbang. Amatilah berulang-ulang! Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS Al-Mulk [67]: 3)

Di sini, keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan kata "kezaliman". Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan

[37] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang membedakan satu dengan yang lain, seperti pembedaan lelaki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian, apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan.

Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan ini nantinya mengantarkan kepada pengertian Keadilan Ilahi.[38]

3. Ketiga, adil adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya"

Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya" atau "memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat". Lawannya adalah "kezaliman", dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya. Sungguh merusak permainan (catur), jika menempatkan gajah di tempat raja, demikian ungkapan seorang sastrawan yang arif. Pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial.

[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi

Adil di sini berarti "memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu."

Semua wujud tidak memiliki hak atas Allah. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. KeadilanNya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah Swt. tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya.

Dalam pengertian inilah harus dipahami kandungan firman-Nya yang menunjukkan Allah Swt. sebagai qaiman bilqisth (yang menegakkan keadilan) (QS Ali 'Imram [3]: 18), atau ayat lain yang mengandung arti keadilan-Nya seperti: *Dan Tuhanmu tidak berlaku aniaya kepada hamba-hambaNya.*(QS Fushshilat [41]: 46).

Sedangkan menurut Sayyid Qutub Islam memiliki bentuk hubungan antara Tuhan dengan Makhluk-nya, hubungan antar sesama makhluk (baik antara manusia dengan alam, maupun antara manusia dengan manusia lainnya), antara individu dengan masyarakat, antara individu dengan negara, dan bahkan antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya. Bentuk hubungan inilah yang selanjutnya disebut oleh Sayyid Qutub sebagai Filsafat atau Konsep Islam.[39]

Islam adalah agama kesatuan antara ibadah dan muamalah, antara akidah dan perbuatan, material dan spritual, nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai

[39] Sayyid Qutub, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, dunia dan akhirat, serta bumi dan langit. Dari kesatuan besar ini, lahirlah ketentuan dan ketetapan, serta arah dan batasan-batasannya.

Dalam pandangan Islam, kehidupan adalah saling tolong menolong dan salin membantu, tidak ada pertentangan dan permusuhan, semuanya itu merupakan realisasi kepentingan individu dan masyarakat. Segala sesuatu yang tidak haram, berarti boleh dilakukan. OLeh karena itulah, menurut islam keadalian tidak harus sama tanpa ada perbedaan. Keadilan yang mutlak pasti membutuhkan perbedaan, tetapi memberi kesempatan yang merata dan luas kepada mayarakat untuk menjalani kehidupan. Tetapi tidak keluar dari prinsip-prinsip keagamaan (Islam).[40]

Islam tidak menginginkan semua orang memiliki jumlah kekayaan yang sama dalam hal ekonomi. Karena hal itu sangat tidak mungkin terjadi. Tetapi Islam tidak menghalakan segala kemewahan yang hanya mendorong manusia hanya tertuju pada khidupan materi (dunia), tunduk pada nafsu syahwatnya, dan menciptakan kelas-kelas yang berbeda dalam masyarakat.

Menurut Sayyid Qutub, keadilan sosial dalam Islam mempunyai karakter khusus, yaitu kesatuan yang harmoni. Islam memandang manusia sebagai kesatuan harmoni dan sebagai bagian dari harmoni yang lebih luas dari alam raya di bawah arahan Penciptanya. Keadilan Islam menyeimbangkan kapasitas dan keterbatasan manusia, individu dan kelompok, masalah ekonomi dan spiritual dan variasi-variasi dalam kemampuan individu. Ia berpihak pada kesamaan kesempatan dan mendorong kompetisi. Ia menjamin kehidupan minimum bagi

[40] Ibid.,35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang dan menentang kemewahan, tetapi tidak mengharapkan kesamaan kekayaan.[41]

Keadilan yang mutlak harus diterapkan dalam pemerintahan islam. Seorang penguasa harus berlaku adil, landasan hukumnya adalah

"*sesungguhnya Allah memerintah kamu untuk berlaku adil...*" *(Q.S. 16:90)* *"sesungguhnya orang yang paling dicintai dan dekat kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat nanti adalah pemimpin yang adil,...." (Q.S. 5:8)*

Seorang penguasa dalam mengeluarkan keputusan dan kebijakannya tidak terpengaruh oleh kepentingan atau keuntungan bagi kalangan tertentu. Suatu keadilan tidak terpengaruh oleh sebab apapun juga. Setiap individu berhak menikmati keadilan yang sama, tidak ada diskriminasi antara menreka yang muncul karena nasab dan kekayaan, karena uang dan pangkat sebagaimana yang ada pada umat di luar Islam, walaupun antara kaum muslimin dan non islam itu terdapat permusuhan dan kebencian. Sungguh ini merupakan nilai keadilan yang belum pernah dicapai oleh Hukum Internasional manapun dan juga oleh hukum local manapun sampai detik ini. Yang paling penting untuk diketahui tentang keadilan Islam ini adalah bahwa ia bukan semata-mata sekedar teori- teori mati, tetapi telah terbukti dalam kenyataan hidup sehari-hari.

[41] Ibid.,36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id